

Strategi Pemberdayaan Petani Untuk Mengoptimalisasikan Produksi Dan Pemasaran Komoditas Bawang Merah

Noviza Chairunisa¹, Aliudin², Wulan Nur Khotimah³, Nursehawati⁴, Talitha Nisrinawati⁵
^{1,2,3,4,5} Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 11, 2025
Revised Juni 11, 2025
Accepted Juni 11, 2025

Kata Kunci:

Pemberdayaan,
Bawang merah,
Produktivitas,
Pemasaran,
Kramatwatu

Keywords:

*Empowerment,
shallots ,
productivity,
marketing,
Kramatwatu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai cara untuk mendorong pemberdayaan petani dalam rangka optimalisasi produktivitas dan pemasaran komoditas bawang merah di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Permasalahan utama yang dihadapi petani bawang merah meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian, kurangnya pengetahuan manajemen usaha tani, serta rendahnya posisi tawar dalam rantai distribusi pemasaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan melakukan kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi dari kelompok tani untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan berbasis pelatihan teknis dan pendampingan intensif secara signifikan meningkatkan produktivitas serta memperluas akses pasar. Kolaborasi dengan instansi pemerintah dan swasta turut berperan penting dalam menciptakan sistem pemasaran yang lebih efisien dan berkeadilan. Pemberdayaan yang terencana dan berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing komoditas bawang merah di tingkat lokal maupun regional. Dengan peningkatan kualitas produksi dan kemampuan pemasaran, pasokan bawang merah menjadi stabil, terutama di pasar utama Banten dan sekitarnya. Hal ini mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah dan memungkinkan Kramatwatu untuk menjadi salah satu pusat produksi bawang merah yang kompetitif.

ABSTRACT

This study aims to analyze various ways to encourage farmer empowerment in order to optimize the productivity and marketing of shallot commodities in Kramatwatu District, Serang Regency. The main problems faced by shallot farmers include limited access to agricultural technology, lack of knowledge of farm management, and low bargaining position in the marketing distribution chain. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, and conducts observation activities, in-depth interviews, and collects documentation from farmer groups to gain a deeper understanding of the problems studied. The results of the study indicate that empowerment strategies based on technical training and intensive mentoring significantly increase productivity and expand market access. Collaboration with government and private agencies also plays an important role in creating a more efficient and equitable marketing system. Planned and sustainable empowerment is the key to increasing the competitiveness of shallot commodities at the local and regional levels. With increased production quality and marketing capabilities, the supply of shallots has become stable, especially in the main market of Banten and its surroundings. This reduces dependence on supplies from outside the region and allows Kramatwatu to become one of the competitive centers of shallot production.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Aliudin
Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Banten, Indonesia
Email: aliudin@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara pertanian karena wilayahnya yang luas dan keanekaragaman hayatinya yang kaya. Dalam konteks ini, sektor pertanian memegang peranan strategis, baik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi maupun dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, terutama di tengah pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat dan berdampak pada meningkatnya permintaan pangan [1]. Selain fungsi utamanya dalam produksi pangan, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang masih hidup dalam kondisi kemiskinan. Indonesia sangat potensial untuk mengembangkan berbagai komoditas hortikultura karena lokasinya di kawasan tropis dengan iklim yang beragam. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu jenis hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki permintaan pasar yang stabil. Hal ini disebabkan karena bawang merah termasuk dalam bahan utama dalam berbagai masakan harian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kebutuhannya terus meningkat setiap tahunnya [1].

Sebagai komoditas hortikultura unggulan dengan nilai jual tinggi, bawang merah (*Allium ascalonicum*) memiliki permintaan yang terus meningkat karena dikonsumsi oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Tanaman yang berumur pendek ini termasuk dalam jenis sayuran bernilai ekonomi tinggi dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Potensi tersebut menjadikan bawang merah sebagai sumber pendapatan utama bagi banyak petani, di mana hasil panennya diharapkan mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, persaingan dalam sektor pertanian, khususnya komoditas bawang merah, menjadi peluang yang menguntungkan bagi petani lokal untuk tetap bertahan dan bersaing di pasar. Salah satu wilayah utama penghasil bawang merah yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan agribisnis hortikultura adalah Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang.

Kecamatan Kramatwatu merupakan salah satu daerah utama penghasil bawang merah di Kabupaten Serang yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan agribisnis hortikultura. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) Kabupaten Serang, luas panen komoditas bawang merah di Kecamatan Kramatwatu tercatat mencapai 32,40 hektar. Dari luasan tersebut, total produksi yang dihasilkan mencapai sekitar 2.547,70 kuintal. Hal ini mencerminkan tingkat produktivitas sebesar 78,65 kuintal per hektar, yang menunjukkan efisiensi hasil panen dalam setiap satuan luas lahan [2]. Namun demikian, petani bawang merah khususnya Kecamatan Kramatwatu, masih menghadapi sejumlah permasalahan baik dalam aspek produksi maupun pemasaran. Dalam aspek budidaya, tantangan utama yang sering muncul adalah ketidakstabilan iklim serta, serangan hama yang tidak menentu, dan penyakit tanaman seperti ulat dan muser, serta keterbatasan dalam penguasaan teknologi budidaya yang efisien. Sementara dalam aspek pemasaran, petani sering dihadapkan pada fluktuasi harga yang tidak menentu, ketergantungan terhadap tengkulak, serta belum optimalnya akses terhadap pasar yang lebih luas dan menguntungkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan pemberdayaan petani menjadi sangat penting.

Pemberdayaan adalah proses dan tujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat, khususnya kelompok lemah, agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Dalam konteks pertanian, pemberdayaan petani dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, bantuan sarana produksi, dan penguatan kelompok tani [3]. Strategi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani supaya dapat mengelola usaha pertaniannya dengan efektif dan memiliki daya saing. Namun, dalam lima tahun terakhir, sebagian petani masih bergantung pada bantuan eksternal, terutama benih bawang merah. Tanpa bantuan tersebut, sebagian memilih tidak menanam, sementara lainnya membeli benih sesuai kemampuan modalnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji serta menganalisis beragam strategi pemberdayaan yang dijalankan oleh petani bawang merah di Kecamatan Kramatwatu dan mengevaluasi bagaimana strategi tersebut berdampak pada peningkatan produktivitas dan pemasaran komoditas bawang merah. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berkontribusi pada pelaksanaan strategi pemberdayaan untuk memberikan rekomendasi kebijakan atau program yang lebih tepat, efisien, dan berkelanjutan untuk mengembangkan usaha tani bawang merah di wilayah tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025 di wilayah Kecamatan Kramatwatu, Kota Serang, Provinsi Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan deskriptif kualitatif, yang menitikberatkan pada penggambaran secara mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Bongdan dan Taylor dalam Bado (2022), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, serta perilaku dari individu yang menjadi objek pengamatan [4]. Data deskriptif tersebut diperoleh melalui proses eksplorasi dan interpretasi kondisi sosial yang sedang diteliti. Pengumpulan data pun disesuaikan dengan temuan nyata di lapangan, tidak semata-mata bergantung pada teori. Pemahaman ini menjadi dasar utama dalam menerapkan metode kualitatif dalam penelitian ini.

Untuk memastikan informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan topik yang diteliti, peneliti menetapkan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling kunci atau *key-informant*. Metode ini memungkinkan peneliti memilih individu atau kelompok secara selektif berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan studi. Artinya, pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti [5]. Teknik purposive sampling ini memberi fleksibilitas untuk fokus pada sumber informasi yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, atau peran penting dalam konteks yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh pun cenderung lebih dalam, tajam, dan sesuai dengan arah tujuan penelitian. Individu yang dipilih bukan hanya memenuhi kriteria teknis, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menjelaskan realitas di lapangan secara lebih utuh dan bermakna [6].

Dalam hal ini, informan kunci atau narasumber yang dilibatkan berjumlah tiga orang petani bawang merah yang menjadi anggota dalam suatu kelompok tani (dapus 5). Mereka terdiri atas satu orang yang menjabat sebagai ketua kelompok serta dua anggota aktif. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu, seperti memiliki lahan minimal 0,5 hektar, sedang aktif menanam saat musim tanam, rutin memasarkan hasil panen baik ke pasar lokal, pedagang besar maupun langsung ke konsumen, serta pernah mengikuti program pemberdayaan sedikitnya satu program seperti pelatihan atau penyuluhan. Selain memenuhi syarat teknis, ketiganya juga bersedia memberikan informasi secara terbuka demi kelancaran proses penelitian.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggabungkan tiga metode utama yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi [7]. Sementara observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian di lapangan, dengan mengamati aktivitas petani bawang merah saat mereka bekerja di lahan, termasuk memperhatikan kondisi fisik lahan yang mereka kelola salah satunya berlokasi di Desa Toyomerto,

Kecamatan Kramatwatu, Kota Serang. Sementara itu, wawancara semi terstruktur dilakukan dengan tiga petani dari Kelompok Tani Gunung Wangi memiliki susunan organisasi yang terdiri atas seorang ketua dan dua orang anggota kelompok tani untuk menggali informasi secara langsung dari pengalaman mereka. Sebagai pelengkap, dokumentasi seperti foto dan rekaman video digunakan untuk memperkuat data serta memberikan gambaran nyata dari proses yang berlangsung di lapangan [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi dan Umum Tempat Penelitian

Kecamatan Kramatwatu adalah sebagian dari daerah di Kabupaten Serang yang mempunyai potensi besar untuk pengembangan pertanian, terutama tanaman bawang merah. Kecamatan ini seluas 48,59 km², dan Desa Tonjong adalah desa terbesar dengan luas 5,94 km², atau sekitar 12,22% dari total luasnya. Berdasarkan informasi dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Serang pada semester kedua tahun 2023, Jumlah penduduk Kecamatan Kramatwatu sebanyak 104.131 jiwa, terdiri dari 53.041 laki-laki dan 51.090 perempuan [2].

Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, sektor pertanian di wilayah ini berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan menopang perekonomian masyarakat lokal. Salah satu komoditas pertanian semusim yang memiliki potensi unggulan di Kecamatan Kramatwatu adalah bawang merah. Budidaya bawang merah telah berkembang secara bertahap dan menjadi sumber penghasilan utama bagi sejumlah petani, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, cuaca ekstrem, dan keterbatasan sarana produksi.

Berdasarkan wawancara, petani mengelola lahan dengan skala yang beragam. Lahan yang digunakan umumnya merupakan lahan pribadi dan kelompok, dengan tingkat produktivitas yang cukup tinggi, yaitu antara 6–9 ton per hektar. Musim tanam berlangsung tiga kali dalam setahun, dengan sistem tanam tradisional dan pola pemupukan intensif. Komoditas bawang merah yang ditanam mayoritas menggunakan varietas Bima Brebes. Meskipun lahan relatif subur dan tenaga kerja tersedia, petani tetap menghadapi tantangan seperti cuaca ekstrem, serangan hama, dan fluktuasi harga pasar.

3.2 Pengembangan Potensi Petani Bawang Merah di Wilayah Kramatwatu

Pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah masyarakat, termasuk mereka yang mengalami kemiskinan. Pemberdayaan berfokus pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial. Misalnya, masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat harus dilakukan secara berkelanjutan agar berjalan dengan baik [8].

Desa Toyomerto dan Tonjong berada di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, dan memiliki potensi besar untuk menjadi pusat produksi hortikultura, terutama bawang merah. Kondisi agroklimat yang tepat, kesuburan lahan, dan keahlian petani dalam budidaya hortikultura secara turun-temurun mendukung potensi ini. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara merata karena kegiatan usahatani masih menghadapi banyak tantangan struktural dan teknis.

Fluktuasi harga pasar yang sangat tajam adalah salah satu masalah utama yang dihadapi petani. Mekanisme pasar yang tidak berpihak kepada petani produsen sering menyebabkan harga bawang merah anjlok selama panen raya, yang membuat pendapatan sulit diprediksi dan tidak stabil. Selain itu, proses transfer teknologi dan pengetahuan baru kepada petani dihambat oleh kurangnya penyuluh pertanian lapangan. Informasi yang diberikan oleh kelompok tani setempat menunjukkan bahwa penyuluh jarang melakukan kunjungan langsung ke desa. Akibatnya, petani hanya dapat bergantung

pada pengalaman pribadi mereka sendiri dan percakapan tidak resmi dengan sesama petani saat membuat keputusan tentang budidaya mereka.

Petani bawang merah seperti Pak Fahri dan Pak Syahrani adalah representasi dari dua generasi petani bawang merah yang telah mengembangkan pertanian mereka sendiri dan berkelompok, dengan luas lahan mulai dari 0,5 hektar hingga 10 hektare. Mereka menanam varietas unggul seperti Bimasakti dan Pak Rasito, yang dikenal memiliki nilai jual tinggi yang dikenal adaptif terhadap iklim lokal. Produksi per hektar mencapai 6–8 ton per musim tanam. Ini dapat diulang dua hingga tiga kali setahun, tergantung pada modal dan kondisi cuaca.

Namun, kesejahteraan petani belum sepenuhnya ditingkatkan oleh potensi agribisnis ini. Fluktuasi harga pasar yang sangat tajam adalah salah satu hambatan paling nyata. Saat panen raya dan kelebihan stok, harga bawang merah bisa merosot hingga Rp10.000 per kilogram. Ini jauh di bawah harga ideal di musim paceklik, yang mencapai Rp35.000 per kilogram. Petani kesulitan merencanakan bisnis mereka secara jangka panjang karena ketidakstabilan harga ini, yang juga membuat pendapatan mereka tidak menentu.

Dalam wawancara dengan petani seperti Pak Fahri, Pak Syahrani, dan Pak Rasito, mereka menyatakan bahwa sebelum tahun 2024, Kecamatan Kramatwatu dianggap melakukan penyuluhan pertanian secara aktif. Pelatihan teknis tentang cara menanam bawang merah dan metode pemupukan diberikan dalam kegiatan tersebut, serta kunjungan lapangan langsung oleh petugas penyuluh dari dinas dan BPP. Kunjungan langsung ini sangat membantu petani karena mereka dapat mendapatkan arahan langsung dari tenaga teknis yang berpengalaman.

Namun, penyuluhan mulai 2024 tidak ada kunjungan rutin penyuluh ke lapangan atau pelatihan lanjutan. Tidak ada alasan resmi yang diberikan, kata para petani. Namun, penyuluh tidak datang ke desa sejak musim tanam tahun lalu. Hal ini mengakibatkan stagnasi dalam peningkatan pengetahuan teknis petani dan pengurangan akses petani terhadap informasi pertanian terbaru.

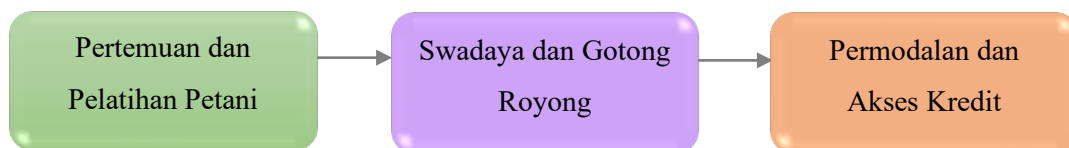
Untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut, pemberdayaan yang sistematis dan berkelanjutan sangat penting. Pemberdayaan tidak hanya diperlukan untuk aspek teknis budidaya, tetapi juga untuk memperkuat kelembagaan petani, mendapatkan akses ke permodalan, melakukan pemasaran, dan menjaga harga komoditas stabil. Potensi bawang merah di Desa Toyomerto dan Tonjong dapat dimanfaatkan secara strategis untuk meningkatkan ekonomi lokal dan menstabilkan pasokan nasional serta meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai pasok hortikultura.

Pertemuan dan Pelatihan Petani. Para petani, sebagai anggota kelompok tani, tentunya saling membutuhkan informasi untuk menjalankan usaha mereka, mulai dari persiapan tanam hingga pemasaran. Ini karena fungsi kelompok tani, seperti kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi usaha tani [7]. Dinas Pertanian telah memberikan pelatihan kepada petani seperti Pak Fahri, Pak Syahrani dan Pak Sarito tentang cara menanam bawang merah, mulai dari pengelolaan lahan, teknik menanam, dan perawatan tanaman hingga panen. Namun demikian, pelatihan menunjukkan bahwa belum dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, materi pelatihan lebih banyak menekankan aspek teknis pertanian daripada aspek penting lainnya, seperti manajemen keuangan atau strategi pemasaran hasil panen. Mayoritas petani masih menggunakan teknologi tradisional dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Traktor adalah satu-satunya alat modern yang digunakan secara luas, dan alat bantu pertanian yang lebih canggih belum diperkenalkan secara merata. Sebaliknya, petani cenderung mengelola usahanya secara individual karena tidak ada pelatihan tentang pengelolaan keuangan, pencatatan biaya produksi, atau pembentukan koperasi.

Swadaya dan Gotong Royong. Petani bawang merah di Desa Toyomerto dan Tonjong masih memiliki budaya gotong royong terutama saat panen. Meskipun demikian, kegiatan ini lebih informal dan bergantung pada kedekatan sosial antar petani daripada struktur kelembagaan resmi. Pak Fahri adalah contoh nyata dari inisiatif swadaya karena dia secara mandiri mengelola hingga 10 hektare lahan, termasuk milik kelompok, dengan mengoptimalkan potensi dan tenaga kerja yang ada. Ini menunjukkan

bahwa semangat kemandirian memungkinkan beberapa petani untuk membangun sistem produksi secara kolektif meskipun mereka tidak memiliki banyak dukungan eksternal.

Permodalan dan Akses Kredit: Tantangan utama dalam budidaya bawang merah adalah modal dan akses ke kredit permodalan. Untuk mengelola satu hektare lahan, modal awal mungkin mencapai 12 juta rupiah, termasuk biaya pembelian benih, pupuk, dan tenaga kerja. Sebagian besar petani dalam hal ini memperoleh dana melalui pinjaman pribadi dari keluarga atau tetangga mereka. Karena kekhawatiran terhadap bunga dan jaminan serta kurangnya pendampingan selama proses pengajuan, akses ke lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi masih sangat terbatas. Misalnya, Pak Syahruni mengatakan bahwa ia merasa cukup dari sisi modal, tetapi ia mengakui bahwa kondisi beberapa petani berbeda. Meskipun mereka tergabung dalam kelompok tani, tidak ada pengelolaan keuangan bersama yang memungkinkan mereka untuk memperkuat permodalan secara kolektif.



Gambar 1. Pengembangan Potensi Petani Bawang Merah di Wilayah Kramatwatu

3.3 Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah di Kramatwatu, Kota Serang

Penyediaan sarana produksi yang diperoleh oleh petani bawang merah pada Kecamatan Kramatwatu berasal dari bantuan pemerintah seperti benih, pupuk (SP 36, mutiara, MKP, KCL), dan obat-obatan yang disalurkan melalui Dinas Pertanian atau Balai Penyuluh Pertanian (BPP). Bantuan ini mengurangi biaya produksi, terutama bagi petani. Pupuk organik juga diberikan namun tidak rutin, sehingga petani masih banyak menggunakan pupuk anorganik. Bantuan tidak selalu tersedia setiap tahun, tetapi berdampak pada hasil panen. Sebagian petani juga telah mendapatkan pelatihan budidaya bawang merah, tetapi masih kurangnya pelatihan tentang pemasaran.

Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, dan pengolahan tanah hanya menggunakan traktor. Dengan hasil 6–8 ton per hektar, frekuensi panen berkisar dari satu hingga tiga kali per tahun. Harga jual tidak stabil yaitu diantara Rp10.000 dan Rp35.000 per kilogram, bergantung pada musim. Hama, penyakit musim hujan, dan tingginya biaya sarana produksi adalah masalah utama yang dihadapi petani. Penjualan dilakukan langsung ke pasar atau melalui tengkulak, dengan informasi harga diperoleh secara informal. Secara umum, petani menghasilkan lebih banyak pendapatan dan lebih produktif berkat program bantuan dan keberadaan kelompok tani. Namun, masalah seperti kurangnya kerja sama dengan kemitraan, fluktuasi harga, dan akses pasar masih perlu diperbaiki.

3.4 Peran Stakeholder Dalam Pemberdayaan Petani Bawang Merah di Kramatwatu, Kota Serang

Peran stakeholder atau pemangku kepentingan harus diperhatikan selama keberlangsungan kelompok tani. Langkah ini diambil supaya seluruh pihak yang berperan dalam program dapat bekerja sama secara efektif dan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan eksistensi kelompok tani dan mensejahterakan petani dalam pertanian mereka sendiri [9]. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diidentifikasi bahwa peran stakeholder seperti pemerintah dan dinas pertanian Provinsi Banten, serta penyuluh pertanian, memiliki kontribusi penting dalam pemberdayaan petani. Peran ini tampak dari berbagai aspek berikut:

Penyuluh Pertanian. Penyuluh pertanian adalah bagian penting dari proses pemberdayaan petani bawang merah, terutama dalam hal teknis budidaya. Petani memperoleh pengetahuan tentang pengolahan lahan, metode penanaman yang tepat, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit

tanaman melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluh di lapangan, petani dapat menerapkan metode pertanian yang lebih baik dan efisien. Meskipun teknologi yang digunakan petani seperti traktor masih sederhana, penyuluh tetap membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.

Namun, materi pelatihan yang diberikan belum mencakup semua aspek penting dari pengelolaan usaha tani. Pemasaran hasil panen adalah salah satu komponen yang belum banyak dibahas. Banyak petani belum mendapatkan pelatihan tentang strategi pemasaran, cara mendapatkan akses ke pasar alternatif, dan cara negosiasi harga. Hal ini sangat penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan mengurangi efek fluktuasi harga. Keterbatasan materi penyuluhan ini menunjukkan perlunya pengembangan materi yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Selain itu, faktor struktural seperti jumlah tenaga penyuluh yang terbatas, kekurangan fasilitas pendukung, dan koordinasi yang buruk antara penyuluh dan stakeholder lainnya dapat mempengaruhi kinerja penyuluhan. Untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, diperlukan perencanaan program yang fokus pada kebutuhan riil petani, pelatihan berkelanjutan bagi penyuluh, dan fasilitas pendukung yang memadai. Dengan demikian, belum semua petani dapat dijangkau secara merata dan menyeluruh.

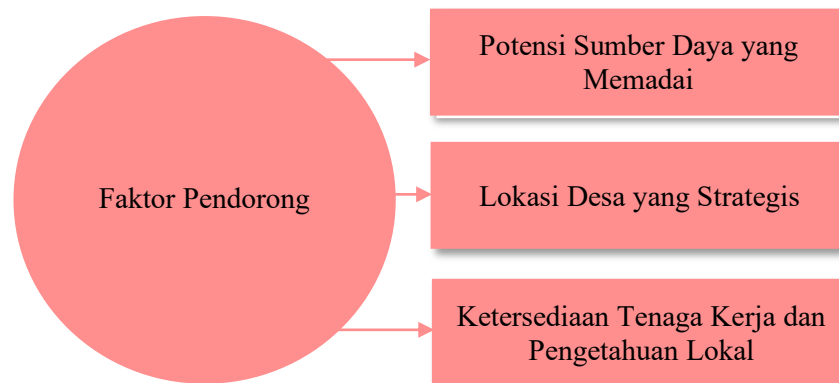
3.5 Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kemajuan kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Kramatwatu

Motivasi petani dalam menjalankan usahatani bawang merah sangat ditentukan oleh sejumlah faktor, baik yang mendukung maupun yang menjadi hambatan. Di satu sisi, ada sejumlah hal yang mendorong petani untuk terus bertani bawang merah. Namun di sisi lain, ada pula tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Dari hasil wawancara langsung dengan beberapa petani bawang merah di Kecamatan Kramatwatu dapat diketahui faktor-faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat kesejahteraan para petani bawang merah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor mendorong petani bawang merah di Kecamatan Kramatwatu untuk terus bertahan dan mengembangkan usahanya diantaranya:

1. *Potensi Sumber Daya yang Memadai.* Kecamatan Kramatwatu, terutama Desa Toyomerto dan Desa Tonjong, memiliki potensi alam yang mendukung usahatani bawang merah. Tanahnya subur dan gembur, membuatnya sangat ideal untuk pertumbuhan bawang merah. Iklim di wilayah ini juga cukup stabil, dengan suhu dan curah hujan yang tidak ekstrim, sehingga petani lebih leluasa dalam menentukan waktu tanam tanpa terlalu khawatir cuaca akan mengganggu. Ketersediaan air irigasi pun masih cukup, baik dari sumber alami maupun saluran irigasi yang dibangun pemerintah daerah, bahkan banyak petani yang tidak perlu mengeluarkan biaya ekstra untuk pengairan. Semua faktor ini menciptakan kondisi yang mendorong para petani untuk terus mengembangkan usahatani bawang merah dan mendorong penghasilan setiap bulan yang menjadi indikator dari kesejahteraan para petani bawang merah meskipun ada tantangan dari pasar dan cuaca yang berubah-ubah [7].
2. *Lokasi Desa yang Strategis.* Kecamatan Kramatwatu memiliki 15 desa, namun hanya lima desa yang aktif menanam bawang merah, yaitu Toyomerto, Tonjong, Teluk Terate, Pejaten, dan Serdang. Di desa-desa ini, bawang merah menjadi mata pencaharian utama bagi banyak keluarga. Letak desa yang strategis dekat dengan pasar tradisional dan pusat distribusi di Kabupaten Serang memudahkan petani menjual hasil panen dengan biaya transportasi lebih rendah. Akses jalan yang cukup lancar dan kedekatan dengan pusat penyuluhan juga mampu mempermudah petani dalam memperoleh informasi dan sarana produksi. Selain itu, lokasi lahan bawang merah yang dekat dengan jalan tol mampu mempercepat distribusi hasil panen sehingga menjadikan usaha tani bawang merah di desa-desa ini lebih efisien dan kompetitif.
3. *Ketersediaan Tenaga Kerja dan Pengetahuan Lokal.* Desa-desa di Kecamatan Kramatwatu, terutama di 2 desa yang dikenal sebagai sentra utama budidaya bawang merah yaitu Desa Tonjong dan Toyomerto menyatakan bahwa bawang merah sudah menjadi komoditas andalan sejak lama. Sebagian besar warga terlibat langsung dalam budidaya bawang merah di mulai dari tahap persiapan

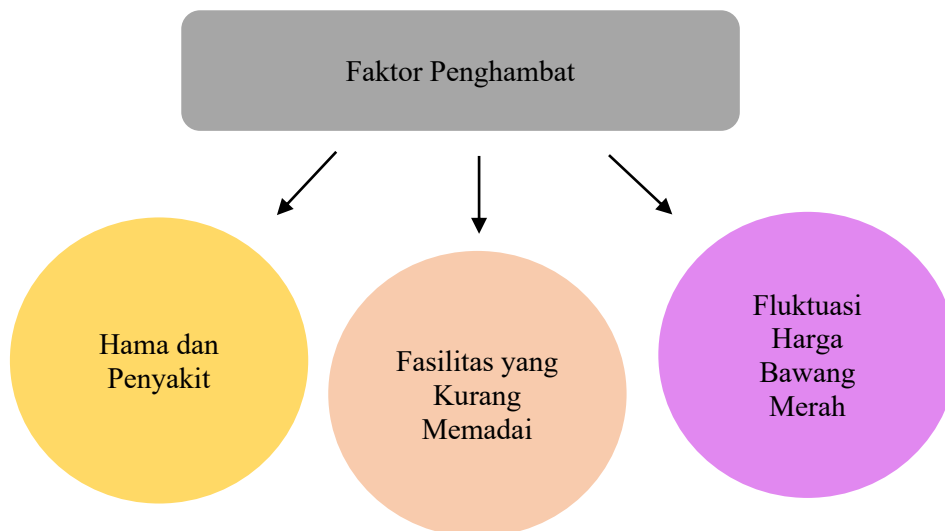
lahan hingga proses panen sehingga tenaga kerja lokal pun tercukupi. Menariknya, banyak petani di dua desa ini merupakan pendatang dari Kota Brebes yakni daerah yang dikenal sebagai sentra bawang merah nasional. Ketersediaan tenaga kerja, pengalaman dan semangat untuk terus berkembang menjadi modal penting untuk menunjang keberlangsungan dan keberlanjutan usaha tani bawang merah di wilayah ini [10].



Gambar 2. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kemajuan kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Kramatwatu

Dari hasil penelitian yang dilakukan, masih terdapat sejumlah kendala dan beberapa hal yang menghambat petani dalam mengembangkan usaha tani mereka, diantaranya:

1. *Hama dan penyakit.* Dalam pertanian bawang merah di Desa Toyomerto, Tonjong, dan beberapa desa lain di Kecamatan Kramatwatu, petani masih sering dihadapkan pada gangguan hama dan penyakit tanaman. Salah satu yang paling umum adalah ulat bawang (*Spodoptera exigua*) yang merusak daun sehingga terlihat menerawang dan hanya tersisa epidermis daun [11]. serta penyakit layu fusarium (*Fusarium oxysporum*) yang menyerang akar serta batang hingga tanaman layu dan mati. Meskipun petani sudah terbiasa dengan masalah ini, sebagian besar masih mengandalkan pestisida kimia untuk pengendalian. Di sinilah pentingnya peran penyuluh untuk mengenalkan metode pengendalian yang lebih ramah lingkungan, agar usaha tani bisa terus berlanjut dan potensi gagal panen dapat diminimalkan.
2. *Fasilitas yang Kurang Memadai.* Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilaksanakan dengan tiga orang petani bawang merah di Kecamatan Kramatwatu, salah satu hambatan utama yang mereka hadapi dalam kegiatan usahatani bawang merah hingga saat ini adalah minimnya fasilitas dan alat mesin pertanian (alsintan) modern berbasis teknologi. Hingga kini, belum ada dukungan yang cukup untuk memperkenalkan teknologi pertanian secara rutin. Sebagian besar petani masih mengandalkan cara tanam tradisional karena belum mendapat pelatihan atau akses yang memadai terhadap alat dan teknologi yang lebih modern. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai dan pendampingan teknologi, petani merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan pertanian saat ini.
3. *Fluktuasi Harga Bawang Merah.* Pada harga bawang merah selalu mengalami naik turun setiap tahunnya, umumnya dipicu oleh perubahan permintaan pasar dan produksi musiman yang membuat pasokan tidak selalu stabil [12]. Ketika panen melimpah, harga cenderung turun drastis, namun saat pasokan menipis, harga justru melonjak tajam. Situasi ini menjadi tantangan serius bagi petani bawang merah, terutama di Desa Toyomerto dan Tonjong. Dari hasil wawancara dengan tiga petani setempat, mereka mengaku bahwa ketidakpastian harga seperti ini sangat memengaruhi kelangsungan usaha tani mereka, karena berisiko menyebabkan kerugian dan membuat penghasilan tiap musim panen tidak menentu.



Gambar 3. Faktor-faktor yang menghambat dan menghambat kemajuan kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Kramatwatu

3.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah menghubungkan hubungan antara keunggulan dan kelemahan internal dengan peluang serta ancaman dari lingkungan luar. Sebagaimana dijelaskan oleh Rangkuti (2013), identifikasi keunggulan, kelemahan, kesempatan, dan risiko adalah langkah awal dari pembuatan strategi. Metode ini biasanya digunakan untuk membuat rencana perbaikan jangka pendek. Namun, jika ditingkatkan lebih lanjut, itu dapat menghasilkan strategi pengembangan jangka panjang yang berkelanjutan yang memanfaatkan semua kekuatan dan peluang [1].

Hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor internal (keunggulan dan kelemahan) serta faktor eksternal (kesempatan dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Kramatwatu.

Tabel 1. Analisis SWOT Petani Bawang Merah di Kecamatan Kramatwatu
Faktor Internal

Strengths (Kekuatan):	Weaknesses (Kelemahan):
- Pengalaman dan keterampilan petani cukup tinggi, beberapa telah bertani bawang merah sejak belasan hingga puluhan tahun. - Produktivitas lahan tergolong baik, dengan hasil mencapai 6–9 ton per hektar. - Ketersediaan tenaga kerja lokal yang mencukupi. - Keberadaan kelompok tani aktif yang membantu distribusi bantuan dan memperkuat solidaritas. - Beberapa petani telah mengikuti pelatihan dan penyuluhan.	- Teknologi budidaya masih tradisional, penggunaan alat modern sangat terbatas. - Minimnya pelatihan khusus di bidang pemasaran. - Kurangnya kerja sama formal dengan mitra atau koperasi. - Informasi pasar masih diperoleh secara terbatas dari mulut ke mulut.

Faktor Eksternal

Opportunities (Peluang):	Threats (Ancaman):
• Permintaan bawang merah yang tinggi dan stabil di pasar lokal maupun luar daerah. • Dukungan dari pemerintah desa dan Dinas Pertanian masih terbuka. • Potensi kerja sama dalam kelompok tani yang lebih optimal. • Peningkatan pendapatan jika petani bisa menembus pasar yang lebih luas atau menjual langsung ke konsumen.	• Fluktuasi harga pasar yang tajam, terutama saat panen raya. • Persaingan antar petani yang tinggi dalam komoditas yang sama. • Perubahan iklim ekstrim menyebabkan gagal panen akibat hama atau penyakit. • Tidak adanya jaminan bantuan secara rutin dari pemerintah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kramatwatu di Kabupaten Serang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian, khususnya pada komoditas bawang merah. Faktor seperti letak geografis yang strategis, kondisi lahan yang mendukung, dan dominasi penduduk yang berprofesi sebagai petani menjadi modal penting bagi daerah ini untuk tumbuh sebagai sentra hortikultura bawang merah. Meski demikian, pemberdayaan petani di wilayah ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap informasi, minimnya permodalan, serta kurangnya ketersediaan sarana produksi yang memadai. Kehadiran kelompok tani, penyuluh, dan program pendampingan sebenarnya sudah menjadi langkah awal yang baik, tetapi belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan nyata petani di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pemberdayaan yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berpihak pada kondisi nyata petani. Dalam hal ini, keterlibatan aktif dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, dinas pertanian, maupun stakeholder lainnya sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan yang mampu mendorong peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan petani bawang merah di wilayah ini.

REFERENSI

- [1] R. Rendarwati, E. Lestari, and W. Widiyanto, "Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Pengembangan Bawang Merah (Studi Kasus Desa Pajeng Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro)," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 479–489, 2024, doi: 10.55681/jige.v5i1.2394.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, "Kecamatan Kramatwatu Dalam Angka 2024," bps.go.id. Accessed: May 12, 2025.
- [3] D. Suryani, Fitri, and A. Amran, "Respon Petani Bawang Merah Terhadap Model Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Majene," *Mimb. Agribisnis J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, vol. 10, pp. 2068–2078, 2024.
- [4] B. Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. 2021.
- [5] P. G. Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, pp. 2721–2731, 2024.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*. Alfabeta, 2019.
- [7] N. Harahap, Y. Muharami Lestari, and A. Z. Siregar, "Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kecamatan Medan Marelan," *J. Penyul.*, vol. 19, no. 01, pp. 170–180, 2023, doi: 10.25015/19202340349.
- [8] L. Trimio, S. Hidayat, and M. A. Budiman, "Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Tani Teh Rakyat melalui Pemberdayaan Wanita Pedesaan di Kecamatan Cisirupan Kabupaten Garut," *J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 193–204, 2020.
- [9] R. J. Wijaya, Suminah, and Suwarto, "Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Kelompok Tani Ngudi Utomo Di Desa Karangasem Kabupaten Klaten," *BULLET J. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 04, pp. 1049–1056, 2023.

- [10] U. P. Damaledo, arnol P.A, Sirma, I Nyoman, “Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Rote Ndao,” vol. 7, pp. 140–149, 2018.
- [11] H. Triwidodo and M. H. Tanjung, “Hama Penyakit Utama Tanaman Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*) dan Tindakan Pengendalian di Brebes, Jawa Tengah,” *Agrovigor J. Agroekoteknologi*, vol. 13, no. 2, pp. 149–154, 2020, doi: 10.21107/agrovigor.v13i2.7131.
- [12] S. Alfiah and T. Sugiarti, “Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah Sebelum Dan Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Nganjuk Shallot,” *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 7, pp. 660–673, 2023.